

Banjarbaru *Performing Art Center* yang Responsif di Era *New Normal*

SILFINA RAHAYU

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1810812120026@mhs.ulm.ac.id

Anna Oktaviana

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
oktaviana@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perancangan Pusat Seni Pertunjukan di Kota Banjarbaru dilatarbelakangi oleh minimnya wadah berkesenian yang memadai dan hanya dapat memfasilitasi para pegiat seni dalam skala kecil. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kota Banjarbaru sangat memerlukan suatu wadah yang dapat menampung kreativitas berkesenian, ditambah lagi permasalahan di era pandemi membuat kesenian menjadi mati suri. Perancangan Pusat Seni Pertunjukan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu konsep desain yang dapat menjadi wadah berkesenian yang responsif terhadap kenormalan baru dengan konsep *new normal* dan pendekatan fenomenologi *new normal*, sedangkan untuk tampilan bangunan menerapkan konsep Arsitektur Kontemporer. Konsep diterapkan baik pada tatanan massa, sirkulasi, fasad, teknologi bangunan, warna maupun bentuk.

Kata kunci: Pusat Seni Pertunjukan, Kenormalan Baru, Arsitektur Kontemporer, Kota Banjarbaru.

ABSTRACT

The design of the Performing Art Center in Banjarbaru City was the background of the lack of art container that accommodates and can only facilitate art activists on a small scale. So it can be said that the Banjarbaru City really needs a place that can accommodate art containers creativity, plus the problem in the pandemic era makes the art apparent death. The design of Performing Art Center aim to produce a design concept that can be an art container place responsive to the new normal with new normal concept and the new normal phenomenological approach, as for the appearance of the building applying concept Contemporary Architecture. Concept applied both to the arrangement of mass, circulation, facade, building technology, color and form.

Keywords: Performing Art Center, New Normal, Contemporary Architecture, Banjarbaru City

Salah satu bidang kesenian yaitu seni pertunjukan.

PENDAHULUAN

Salah satu bidang ilmu yang harus diwarisi dan masuk unsur kebudayaan suatu daerah adalah bidang kesenian. Kesenian haruslah diwarisi kepada generasi yang akan datang terlebih lagi kesenian daerah.

Kota Banjarbaru merupakan kota yang kental dengan kesenian termasuk seni pertunjukan, terbukti dengan adanya forum komunikasi pekerja seni kampus dan sanggar-sanggar kesenian. wadah

berkesenian yang ada di Kota Banjarbaru masih belum memadai dan hanya dapat difasilitasi dalam skala kecil, sehingga sangat memerlukan sebuah tempat yang dapat menampung berbagai kreativitas seni pertunjukan para pegiat seni ataupun masyarakat baik tradisional maupun modern.

Sering sekali di Kota Banjarbaru *event* kesenian dilakukan di Minggu Raya depan Lapangan Murjani yang masih belum memadai seperti masalah fasilitas penanganan cuaca karena masih berbentuk area terbuka dan hanya dapat difasilitasi dalam skala kecil. Pada tahun 2019 juga telah dibukanya Mess L Banjarbaru yang sering dijadikan tempat para seniman mengadakan acara kesenian ataupun para sanggar melakukan latihan serta pagelaran kesenian. Namun, Mess L sendiri masih belum maksimal dan memiliki standar sebagai tempat pertunjukan kesenian yang terancang secara tertutup dan kedap suara.

Era pandemi telah membuat keadaan menjadi kacau, termasuk juga dalam bidang seni pertunjukan. Era pandemi mengubah panggung yang seharusnya secara nyata namun telah berubah menjadi virtual, yang mana hal itu menyalahi sistem pertunjukan yang biasanya ditampilkan secara langsung kepada penonton. *Performing Art Center* di Kota Banjarbaru sangat dibutuhkan dalam menampung aktivitas berkesenian terlebih yang respon terhadap keadaan pandemi.

Aktivitas utama pada Banjarbaru *Performing Art Center* adalah melakukan pementasan dan menonton pementasan. Banjarbaru *Performing Art Center* akan menampung pementasan seni pertunjukan modern dan tradisional. Seni pertunjukan yang ditampilkan pada Banjarbaru *Performing Art Center* yaitu, seni musik, seni tari dan seni peran (teater), yang merupakan kesenian yang sering ditampilkan di Kota Banjarbaru.

Isu *new normal* adalah topik utama yang mendasari dalam perancangan Pusat Seni Pertunjukan yang responsif terhadap

era pandemi sehingga masalah mengenai sistem pertunjukan dapat teratasi. Penerapan protokol kesehatan dan *physical distancing* di setiap sektor, dan metode fenomenologi menjadi metode dalam mewujudkan konsep *new normal* berdasarkan pengalaman manusia.

Perancangan haruslah dirancang di tapak yang strategis agar mudah diakses oleh pegiat seni yang kebanyakan adalah mahasiswa dan masyarakat umum, serta dekat dengan ikon Kota Banjarbaru sehingga dapat dengan mudah dikunjungi masyarakat luar Kota Banjarbaru ataupun wisatawan. Topik kedaerahan dapat menjadi poin ciri khas dalam daya tarik dan citra bangunan, sehingga perancangan tetap mengangkat budaya daerah atau setempat, yaitu budaya Banjar. Pada perancangan untuk tampilan bangunan akan menerapkan Arsitektur Kontemporer dengan gaya desain fasad yang kontras dan berciri khas Banjar.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang serta keadaan era *new normal* yang berdampak besar terhadap Seni Pertunjukan maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu, bagaimana konsep Pusat Seni Pertunjukan yang dapat menjadi wadah berkesenian yang responsif di era *new normal*?

Ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama dalam perancangan ini, yaitu:

- *New Normal*: Memperhatikan pemecahan permasalahan efisiensi serta teknologi bangunan mengenai isu kenormalan baru.
- *Building*: memperhatikan pemecahan permasalahan mengenai keefektifitasan program ruang baik mengenai fleksibilitas ruang maupun sirkulasi pada program ruang dan alur pementasan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Seni Pertunjukan

1. Definisi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan cabang ilmu yang ditampilkan dan dinikmati secara langsung (Soedarsono: 2003).

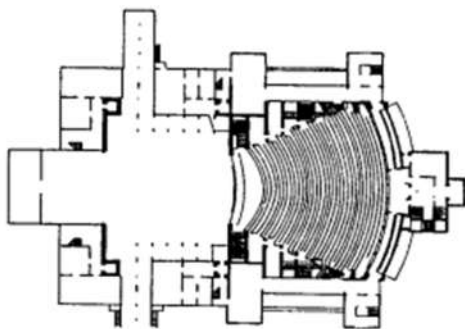
Seni pertunjukan merupakan kesenian yang melibatkan berbagai subjek seperti penggarap, pemain ataupun kru, serta seni yang ditampilkan secara langsung agar tersampaikan berbagai unsur-unsurnya dengan syarat-syaratnya seperti waktu, ruang, serta hubungan penampil dan penonton.

2. Definisi Pusat Seni Pertunjukan

Menurut Narita (2014), Pusat Seni Pertunjukan adalah tempat penyelenggaraan pertunjukan seni. Dapat dijadikan wadah dalam menampilkan berbagai kesenian seperti tari, musik maupun seni peran. sehingga Pusat Seni Pertunjukan dapat dijadikan wadah pertunjukan di berbagai seni pertunjukan, bukan khusus satu seni pertunjukan saja.

B. Tinjauan Arsitektural Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan memiliki ciri dengan penonton duduk pada area auditorium yang naik dari lantai bawah (Neufert, 1991: h.137).

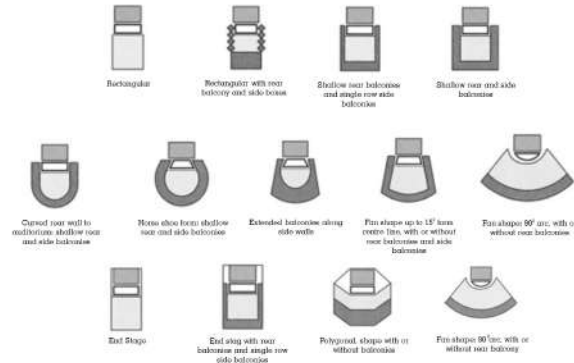


① Gedung Festival Bayreuth 1876 R. Wagner dan Arsitek O. Bruckwald

Gambar 1. Contoh Layout Gedung Pertunjukan
Sumber: Neufert (1991:137)

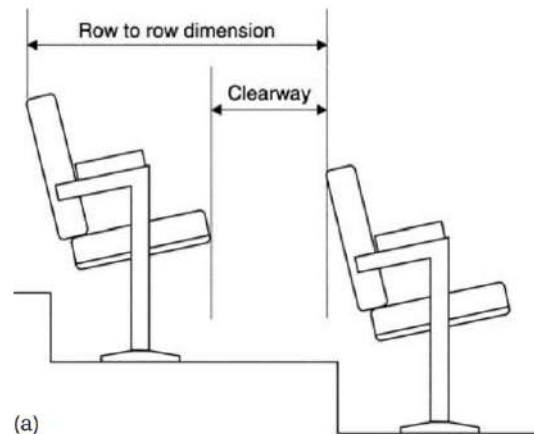
Banjarbaru Performing Art Center mewadahi tiga seni pertunjukan yaitu Tari,

Musik dan Peran. Untuk ketiga seni pertunjukan tersebut Appleton menulis bahwasanya panggung yang cocok adalah jenis panggung *proscenium satu sisi* dengan menghadap ke arah penonton.



Gambar 2. Auditorium Panggung Proscenium
Sumber: Appleton (2008:108)

Kenyamanan penonton perlulah dipertimbangkan, salah satunya adalah kenyamanan duduk. Kursi penonton harus standar dengan memiliki jarak atau *clearway* untuk kenyamanan duduk.



Gambar 3. Jarak Kursi Penonton
Sumber: Appleton (2008:120)

C. Tinjauan New Normal

New normal atau kenormalan baru merupakan suatu peristiwa perubahan kebiasaan dalam beraktivitas dengan penerapan protokol kesehatan (Aly, 2020:hal 2). Era *new normal* adalah perubahan

perilaku dalam menghadapi pandemi dan mencegah penularan virus dengan pencegahan menggunakan protokol kesehatan seperti, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Sirkulasi linear pada sirkulasi bangunan sangat diperlukan untuk era *new normal* dalam meminimalisir tabrakan pengunjung, hal lain yang dapat dilakukan yaitu penggunaan penanda sebagai pengingat ataupun pengarah, penggunaan akses 2 jalur, serta pembatas pada area tertentu. Penggunaan teknologi bangunan seperti penghawaan buatan ataupun elemen arsitektur juga perlu diperhatikan, seperti penggunaan AC antivirus maupun material anti virus dan bakteri.

D. Tinjauan Metode Fenomenologi

Fenomenologi sendiri merupakan studi mengenai sebuah fenomena yang nampak berdasarkan pengalaman. Ilmunya yang berkembang menjadi sebuah metode dengan menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman terhadap suatu fenomena yang terangkai menjadi proses yang dialami oleh subjek (*Gunawan, 2013: hal 49*).

Menurut Hasbiansyah (2008:hal 167-170), bahwasanya metode fenomenologi terdapat alur proses seperti, fenomena, kesadaran, intensionalitas, konstitusi, epoche, reduksi, dan intersubjektivitas. Metode fenomenologi jugalah memiliki prinsip-prinsip seperti, konsep tempat, tubuh & ruang, dan Elemen Arsitektur (*Gunawan, 2013: hal 53-56*).

E. Tinjauan Akustik

Menurut Doelle (1986:4), Akustik adalah cabang ilmu tentang lingkungan terhadap ruang arsitektural. Ruang tertutup atau udara terbuka dapat dilakukan sebagai pendengaran dalam menjaga pendengar kelebihan dalam kebisingan. Akustik memiliki dua sasaran yaitu, meniadakan bunyi bising atau kebisingan dan mengubah bunyi menjadi suara yang nyaman di dalam ruangan. Unsur yang dapat menunjang

akustik yaitu lapisan lantai, atap, atau dinding ruangan, udara, serta manusia ataupun bahan yang lunak sebagai komponen lain. Pemantulan dapat dilakukan pada komponen berbahan keras dan penyerapan dapat dilakukan pada komponen berbahan lunak.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Pemilihan lokasi berada di Kota Banjarbaru yang didasari semakin pesatnya Kesenian di Kota Banjarbaru dan Forum Komunitas Pegiat Seni Kampus serta sanggar-sanggar kesenian. Kota Banjarbaru sesuai dengan Undang-Undang No.9 Tahun 1999 memiliki wilayah sekitar kurang lebih 371,38 km². Penempatan Pusat Seni Pertunjukan pada Kota Banjarbaru sendiri akan sangat menguntungkan, baik untuk para forum komunikasi pekerja seni kampus maupun para pengunjung dan wisatawan.

Berdasarkan data Rencana Pola Kota Banjarbaru pada Buku Putih Sanitasi Kota Banjarbaru, Banjarbaru *Performing Art Center* mengarah kepada kriteria kawasan pariwisata yang meliputi Kelurahan Banjarbaru selatan dan Kelurahan Banjarbaru Utara. Kelurahan Banjarbaru Selatan menjadi lokasi terpilih karena strategis serta dekat dengan area Kampus Universitas Lambung Mangkurat.

Beberapa kriteria dalam pemilihan tapak yaitu, tapak yang sesuai dengan kawasan, tapak yang memiliki lahan yang luas, memiliki akses dan jalur transportasi yang baik, serta lingkungan disekitar tapak mendukung untuk di bangun sebuah Pusat Seni Pertunjukan.



Gambar 4. Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

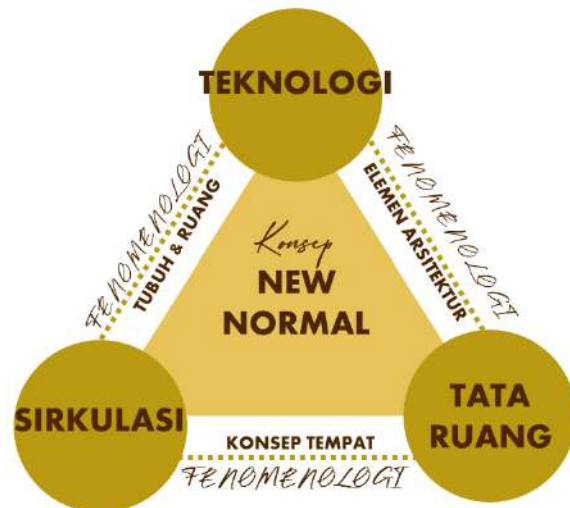
Kriteria Tapak:

- Tapak berada di hook di antara jalan A.Yani km 36 dan jalan STM Banjarbaru;
- Luasan lahan yaitu kurang lebih 10.160 m² (127 m x 80 m);
- Tapak mudah dijangkau dan mudah dalam hal akses baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan transportasi umum karena berbatasan langsung dengan jalan A. Yani;
- Tapak berdekatan dengan kawasan Kampus Universitas Lambung Mangkurat tepatnya berada di seberang Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat;
- Area Tapak menghadap ke arah selatan atau jalan A. Yani km 36.

B. Konsep Programatik

Konsep Programatik yang diterapkan pada perancangan adalah Konsep *New Normal*. Konsep *new normal* ini merupakan konsep kenormalan baru yang mewajibkan untuk menata ulang kebiasaan sehingga hal ini menjadi acuan dalam desain masa sekarang. Metode yang digunakan untuk mendukung konsep *new normal* pada

perancangan yaitu metode fenomenologi yang mengangkat fenomena *new normal*, sehingga alur fenomenologi didasari dari alur terhadap fenomena dan kesadaran adanya fenomena *new normal*.

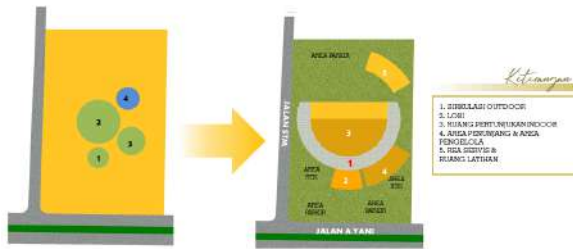


Gambar 5. Konsep Programatik
Sumber: Penulis (2022)

C. Konsep Rancangan

1. Konsep Tata Massa

Konsep tatanan massa mengacu berdasarkan fungsi bangunan dan zoning bangunan. Tata massa menyesuaikan keadaan *new normal* dengan jenis massa banyak serta dihubungkan dengan sirkulasi outdoor. Pada Pusat Seni Pertunjukan di Banjarbaru ini terdapat massa utama yaitu ruang pertunjukan *indoor* yang terletak di *center*. Massa bangunan penunjang yang publik (lantai 1) dan pengelola yang privat (lantai 2) ada pada area timur. Selatan tapak terdapat massa servis dan massa ruang latihan yang semi publik. Berikut adalah gambaran dari konsep tata massa pada perancangan.



Gambar 6. Konsep Tata Massa
Sumber: Penulis (2022)

Untuk pola bangunan sendiri membentuk pola terpusat yang mana massa bangunan terpusat kepada massa ruang pertunjukan *indoor* yang merupakan fungsi utama pada bangunan. Massa bangunan lebih dijauhkan pada jalan utama A.Yani dan diberikan perlakuan khusus area parkir. Untuk massa sendiri memiliki sirkulasi *outdoor* dengan massa banyak yang mendukung konsep *new normal*.

2. Konsep Tapak

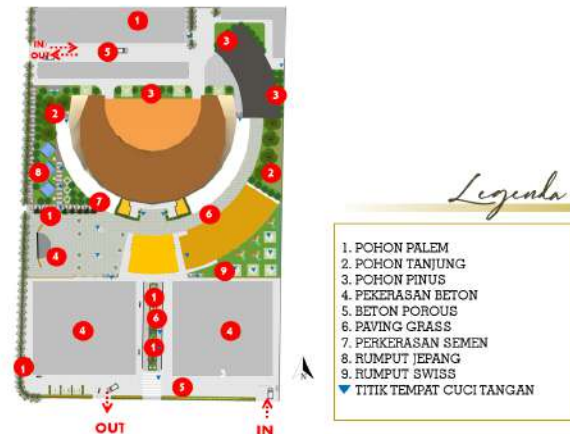
Pada perancangan tapak mengacu kepada prinsip eksplorasi elemen lanskap dan harmonisasi tatanan massa. Konsep tapak sendiri dieksplorasi dan terinspirasi dari penerapan ilmu sembilan titik panggung dalam seni pertunjukan. Berikut adalah gambaran dari konsep tapak.



Gambar 7. Konsep Tapak
Sumber: Penulis (2022)

3. Konsep Lanskap

Untuk lanskap pada tapak terdapat beberapa penggunaan vegetasi serta *hard* material dan penggunaan vegetasi sebagai pembatas bangunan serta menghadirkan beberapa vegetasi lainnya sebagai penyejuk. Berikut adalah gambaran dari konsep lanskap pada perancangan.



Gambar 8. Konsep Lanskap
Sumber: Penulis (2022)

Berikut adalah penjabaran dan penjelasan dari eksplorasi konsep lanskap.

Tabel 1. Eksplorasi Konsep Lanskap

ELEMEN LANSKAP	EKSPLORASI LANSKAP
VEGETASI	Pada konsep lanskap sendiri rencana vegetasi akan menggunakan 3 jenis pohon serta beberapa jenis rumput sebagai area hijau. Pohon palem adalah digunakan untuk penyangga dan pembatas site, pohon tanjung digunakan sebagai peneduh pada beberapa area site, pohon pinus digunakan sebagai penyejuk sehingga site terkesan lebih sejuk.

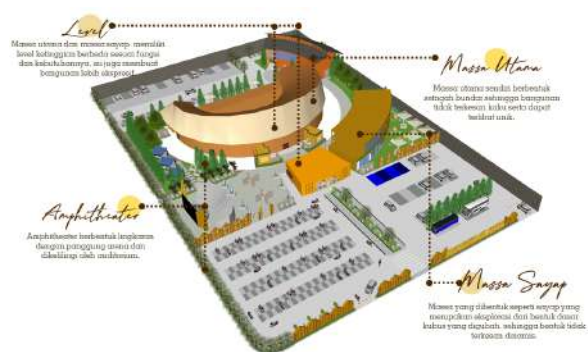
	 Pohon Palembang Pohon Tanjung Pohon Pinus Untuk tanaman menggunakan tanaman hias seperti: -Heliconia pada area publik untuk menetralkan oksigen  -Spider Plant pada area dekat toilet untuk menetralkan bau tak sedap  -Spirea untuk penghias ruang terbuka hijau dan open space  -Serta untuk mendukung era <i>new normal</i> tanaman pada area pergola menggunakan tanaman rambat bunga telang yang dipercaya dan diteliti merupakan salah satu obat untuk meminimalisir virus korona, sehingga pengunjung dapat memetik dan membawa pulang. 
HARD MATERIAL	Pada area parkir direncanakan menggunakan perkerasan beton dan pada sirkulasinya menggunakan beton porous sehingga tetap ramah lingkungan dan dapat menyerap air hujan. Sirkulasi pejalan kaki dan area RTH menggunakan <i>paving grass</i> untuk mudahnya penyerapan air pada tapak. Untuk panggung amphiteater menggunakan material beton, selain itu untuk

	area cuci tangan sendiri menggunakan material batu alam.  Material Batu Alam Material Paving Grass Material Beton Porous
TITIK CUCI TANGAN	Area cuci tangan terbagi menjadi 2 model, satu yang berada di RTH yang berada di tempat duduk serta tempat cuci tangan yang berada di beberapa area penting seperti area masuk dekat lobi, parkir, dekat pintu keluar ruang pertunjukan.

Sumber : Penulis, 2022

4. Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan

Pada bentuk dieksplorasi bangunan dasar bundar yang dibagi dua yang merupakan pusat setiap massa yang menjadi sayapnya. Bentuk massa lainnya dieksplorasi dari bentuk dasar yang di gubah lebih unik yaitu dengan bentuk seperti sayap dan bangunan lengkung sehingga lebih kontras dari bangunan sekitar yang terkesan kaku. Berikut adalah gambaran dari konsep bentuk pada perancangan.



Gambar 9. Konsep Bentuk
Sumber: Penulis (2022)

Konsep fasad merupakan konsep yang akan memberikan estetika serta citra atau wajah pada bangunan. Untuk fasad sendiri akan menggunakan *secondary skin*

sekaligus untuk meminimalisir panas matahari dan selubung bangunan dengan mengadaptasi pola sasirangan. Fasad pada lobi akan menerapkan ornamen Banjar seperti *palipis* dan *jamang*, serta menerapkan fasad *kambang talipuk* yang diterapkan pada fasad.



Gambar 10. Konsep Fasad
Sumber: Penulis (2022)

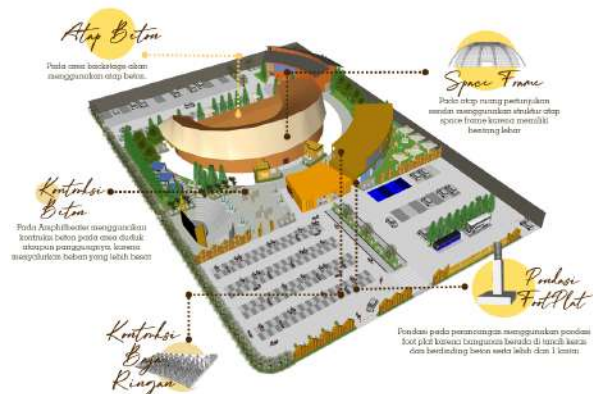
Konsep warna pada *interior* maupun *eksterior* akan menerapkan warna monokromatik kuning emas, gradien coklat yang akan menggunakan cat tembok dengan antivirus dan bakteri. Konsep material sendiri untuk *eksterior* akan menggunakan material beton sebagai material utama dinding pada bangunan, pada massa sayap akan menerapkan material kaca pilkington yang antivirus. Di beberapa area massa yang menggunakan *secondary skin* akan menggunakan jenis *secondary skin* PVC sehingga dapat tahan lama. Untuk konsep atappada ruang pertunjukan *indoor* akan menerapkan material struktur konstruksi pipa baja, sedangkan pada massa lain akan menerapkan konstruksi baja ringan antivirus dan beton. Untuk genteng atau penutup atap akan menggunakan material penutup atap metal tembaga yang dapat meminimalisir virus. Berikut adalah gambaran dari konsep tampilan bangunan pada perancangan.



Gambar 11. Konsep Tampilan Bangunan
Sumber: Penulis (2022)

5. Konsep Struktur

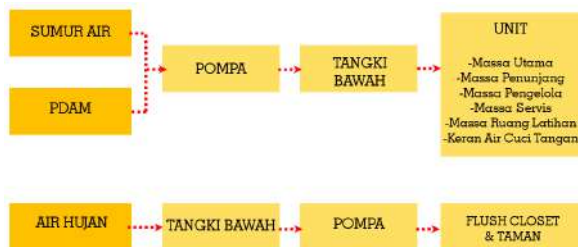
Konsep struktur pada *up* struktur akan menggunakan atap beton pada area *backstage*, struktur rangka baja ringan pada massa sayap serta pada area pertunjukan atau massa utama akan menggunakan *space frame* kubah karena area sendiri bebas dari kolom dan memerlukan luasan yang besar. Konsep *Mid* struktur pada massa utama akan menggunakan dinding beton. Pada bangunan lainnya jugalah akan menggunakan dinding kaca jenis pilkington yang merupakan kaca antivirus. Konsep *sub* struktur untuk perancangan akan menggunakan pondasi *foot plat* yang lebih efisien. Berikut adalah gambaran dari konsep struktur pada perancangan.



Gambar 12. Konsep Struktur
Sumber: Penulis (2022)

6. Konsep Utilitas

Penyediaan air bersih pada bangunan akan menggunakan suplai dari PDAM dan sumur air bersih sebagai alternatif, sedangkan untuk tapak dan *flush closet* akan menggunakan suplai dari bak penampung air hujan yang ada di bawah tanah. Suplai air bersih ini juga dialihkan untuk tempat cuci tangan pada tapak untuk merespon era *new normal*. Berikut adalah skema jaringan air bersih pada tapak.



Gambar 13. Konsep Jaringan Air Bersih
Sumber: Penulis (2022)

Untuk air kotor sendiri penyaluran pada tapak untuk *black water* akan disalurkan ke *septic tank*, bersama *gray water* dan limbah dapur pada tapak setelah itu disalurkan ke IPAL. Berikut adalah skema jaringan air kotor pada tapak.



Gambar 14. Konsep Jaringan Air Kotor
Sumber: Penulis (2022)

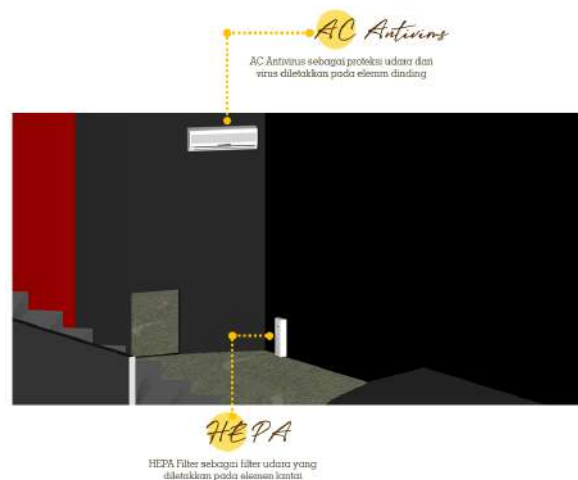
Energi Elektrikal yang mensuplai bangunan menggunakan listrik dari PLN dengan bantuan genset apabila memerlukan

pasokan listrik yang lebih. Berikut adalah skema jaringan elektrikal.



Gambar 15. Konsep Jaringan Elektrikal
Sumber: Penulis (2022)

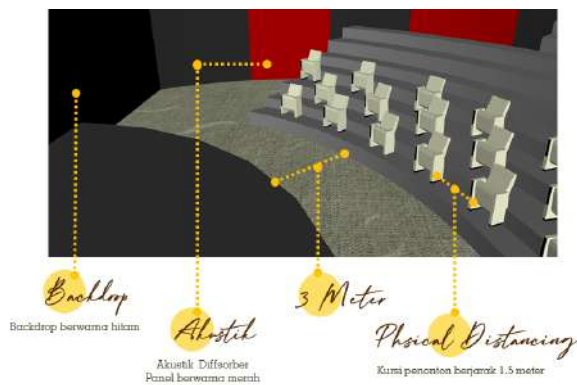
Untuk merespon era *new normal* ruang pertunjukan dan area lainnya akan menggunakan penghawaan dengan baik, bukan hanya penghawaan alami pada area publik saja tetapi pada massa atau ruang pertunjukan *indoor* akan menerapkan penghawaan buatan karena fungsi ruang yang harus tertutup. Untuk merespon era *new normal* penghawaan yang digunakan yaitu AC dengan proteksi anti virus dan anti bakteri yang diletakkan pada elemen dinding serta untuk memfilter udara menggunakan HEPA filter yang diletakkan pada elemen lantai. Berikut adalah gambaran konsep peletakan penghawaan.



Gambar 16. Konsep Penghawaan Buatan
Sumber: Penulis (2022)

7. Konsep Ruang Dalam (*Interior*)

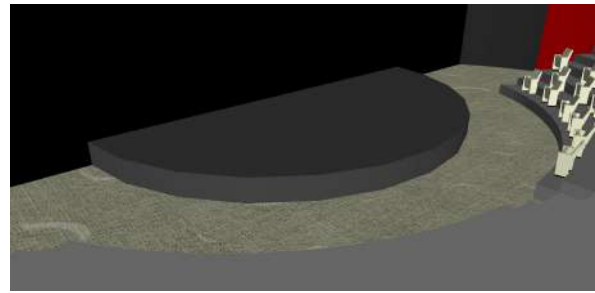
Pada perancangan sendiri yang merupakan bangunan utama yaitu ruang pertunjukan *indoor*. Untuk ruang pertunjukan sendiri terkonsep dengan panggung arena jenis *proscenium* dan auditorium yang menerapkan *physical distancing* dengan jarak minimal 1 meter, dan untuk jarak panggung dan tempat duduk pertama pengunjung berjarak 3 meter, area panggung atau *backdrop* juga memiliki warna hitam untuk dapat menyatu dengan tata cahaya serta tidak mengganggu penampilan. Berikut adalah gambaran dari konsep ruang dalam pada perancangan.



Gambar 17. Konsep Ruang Dalam
Sumber: Penulis (2022)

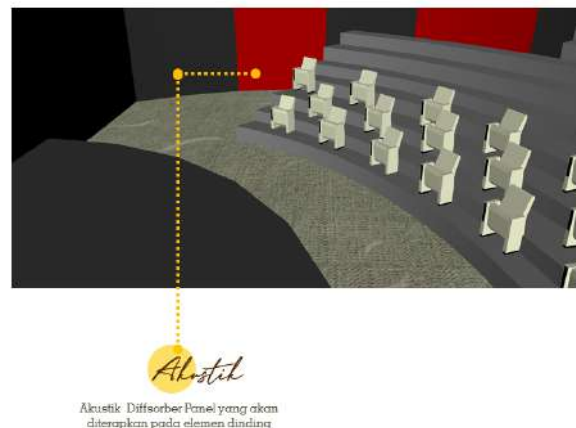
8. Konsep Elemen Ruang Pertunjukan

Konsep pada panggung sendiri karena mewadahi 3 kesenian panggung yang sesuai adalah jenis panggung arena *proscenium*. Dengan panggung dan auditorium ini diharapkan arah pandang penonton dapat lebih leluasa. Berikut adalah gambaran dari konsep panggung pada perancangan.



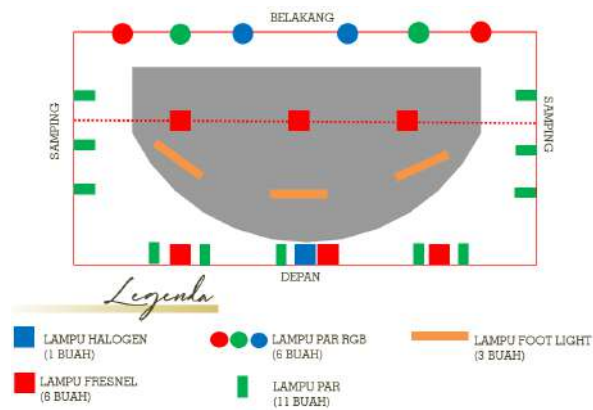
Gambar 18. Konsep Panggung dan Auditorium
Sumber: Penulis (2022)

Konsep akustik akan menggunakan jenis akustik *Diffsorber Panel*. Perletakkan akustik sendiri akan diletakkan pada daerah dinding. Berikut adalah gambaran dari konsep akustik pada perancangan.



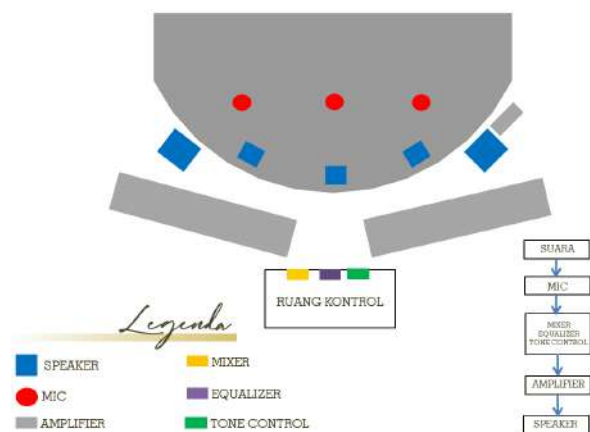
Gambar 19. Konsep Akustik
Sumber: Penulis (2022)

Konsep *lighting* atau tata cahaya akan menerapkan 6 jenis *lighting* sesuai dengan fungsinya, 5 jenis untuk area panggung dan 1 jenis untuk ruangan pertunjukan sebagai cahaya general. Peletakan *lighting* akan diletakkan pada area atas panggung, atas depan, area atas samping serta area belakang, dan untuk pencahayaan ruangan akan diletakkan di plafon. Berikut adalah gambaran dari konsep *lighting* pada perancangan.



Gambar 20. Konsep Lighting
Sumber: Penulis (2022)

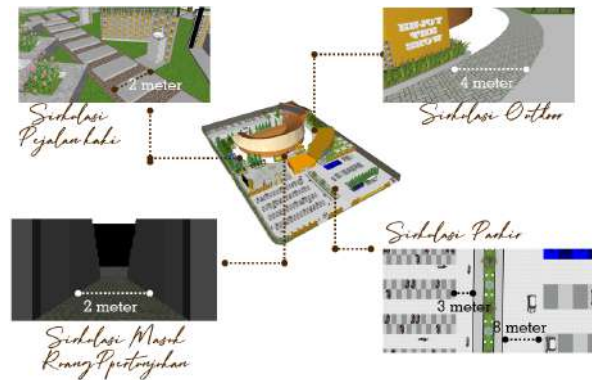
Konsep *sound system* atau tata suara akan menerapkan beberapa elemen penting seperti *microphone*, *mixer*, *amplifier* (penguat suara) dan *loudspeaker* (pengeras suara). Berikut adalah gambaran dari konsep tata suara pada perancangan.



Gambar 21. Konsep Tata Suara
Sumber: Penulis (2022)

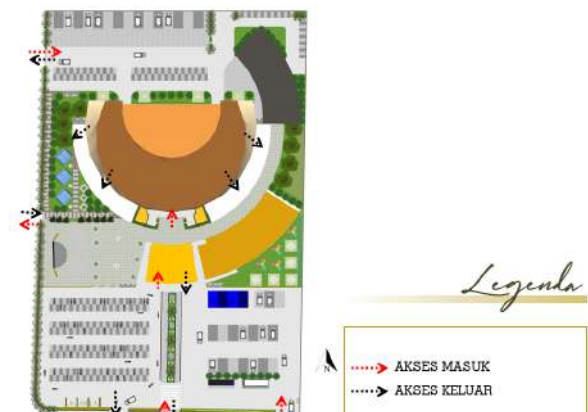
9. Konsep Sirkulasi, Akses, dan Signage

Pada perancangan akan menerapkan sirkulasi linear untuk area dalam ruangan dengan jarak 2 meter dan radial pada sirkulasi luar bangunan dengan jarak 4 meter pada sirkulasi antar massa dan 2 meter pada sirkulasi RTH. Berikut adalah gambaran dari konsep sirkulasi pada perancangan.



Gambar 22. Konsep Sirkulasi
Sumber: Penulis (2022)

Untuk merespon era *new normal* akses pada perancangan akan menerapkan 2 jalur akses, satu jalur masuk dan satu lagi jalur keluar. Untuk ruang pertunjukan memiliki satu akses jalur utama serta 4 jalur keluar. Untuk akses pada tapak sendiri terdiri dari akses masuk utama, akses keluar, akses kedua yaitu akses pengelola, dan akses pejalan kaki. Berikut adalah gambaran dari konsep akses pada perancangan.



Gambar 23. Konsep Akses
Sumber: Penulis (2022)

Pada perancangan akan menerapkan beberapa *signage* sebagai himbauan untuk terus mematuhi protokol kesehatan serta *physical distancing*. Himbauan akan diletakkan pada ruang pertunjukan serta pada area publik.

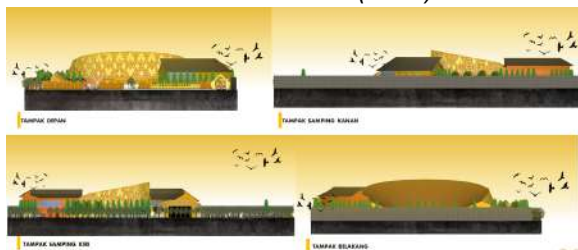
HASIL



Gambar 24. Situasi
Sumber: Penulis (2022)



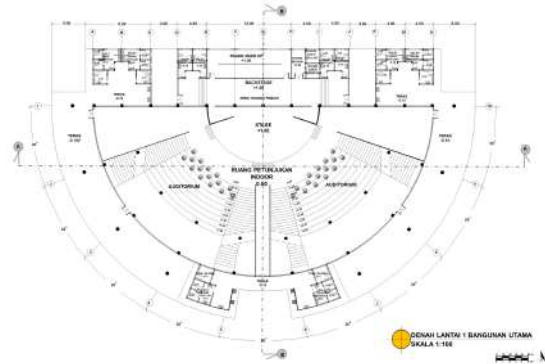
Gambar 25. Siteplan
Sumber: Penulis (2022)



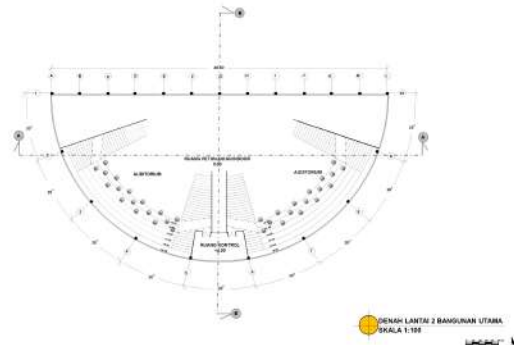
Gambar 26. Tampak Kawasan
Sumber: Penulis (2022)



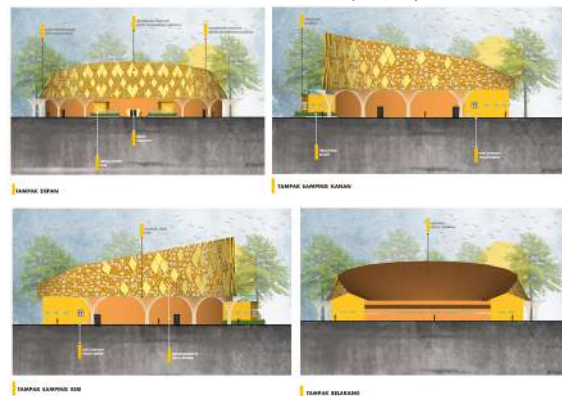
Gambar 27. Potongan Kawasan
Sumber: Penulis (2022)



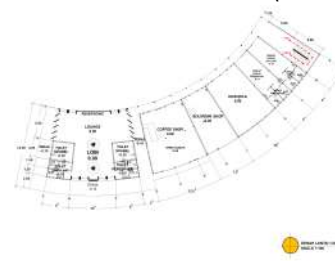
Gambar 28. Denah Utama Lantai 1
Sumber: Penulis (2022)



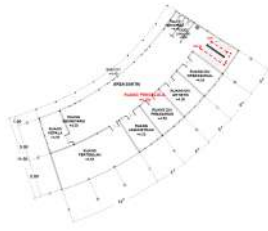
Gambar 29. Denah Utama Lantai 2
Sumber: Penulis (2022)



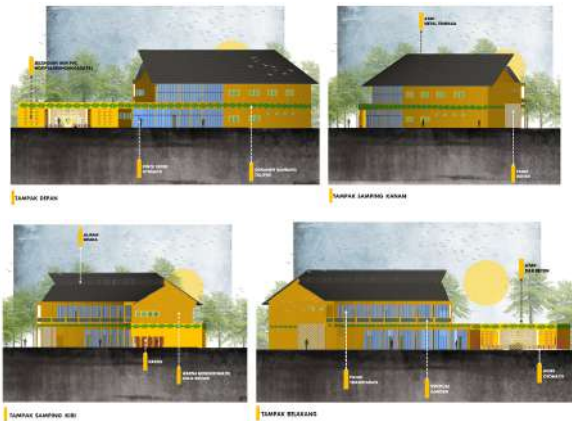
Gambar 30. Tampak Bangunan Utama
Sumber: Penulis (2022)



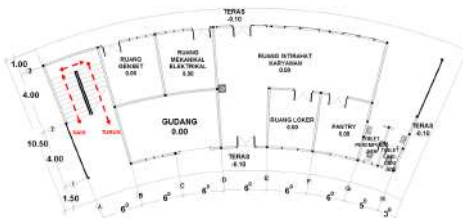
Gambar 31. Denah Bangunan Penunjang Lantai 1
Sumber: Penulis (2022)



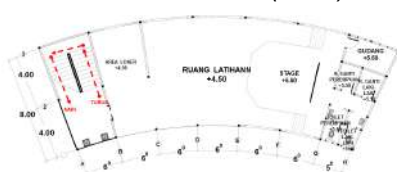
Gambar 32. Denah Bangunan Penunjang Lantai 2
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 33. Tampak Bangunan Penunjang
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 34. Denah Bangunan Servis Lantai 1
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 35. Denah Bangunan Servis Lantai 2
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 36. Tampak Bangunan Servis
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 37. Perspektif Interior
Sumber: Penulis (2022)





Gambar 38. Perspektif Eksterior
Sumber: Penulis (2022)

KESIMPULAN

Banjarbaru *Performing Art Center* menerapkan konsep *new normal* atau kenormalan baru yang mana dapat merespon era *new normal*. Penerapan *new normal* ini diterapkan pada tatanan massa dengan massa terpisah namun tetap terhubung dengan massa utama melalui sirkulasi *outdoor*, sehingga tatanan massa yang tidak dinamis ini diharapkan dapat meminimalisir gerombolan orang, serta penerapan sirkulasi *outdoor* yang lebih baik dari segi udara bebas. Penerapan teknologi bangunan akan membantu dalam meminimalisir penyebaran virus serta merespon keadaan *new normal* dengan tetap menjaga jarak atau *physical distancing* dan meminimalisir sentuhan pada area publik, dan sirkulasi pada bangunan menggunakan sirkulasi linear. Untuk mendukung konsep *new normal* metode yang digunakan pada perancangan adalah metode fenomenologi yang menitikberatkan pada fenomena *new normal* serta alur fenomena terhadap kesadaran fenomena *new normal* menggunakan prinsip-prinsip mengenai konsep tempat, tubuh & ruang, serta elemen arsitektur. Pada perancangan juga menerapkan konsep Arsitektur Kontemporer untuk tampilan bangunan dengan gubahan yang ekspresif dan kontras, serta mengangkat budaya Banjar

sehingga lebih menarik perhatian pengunjung.

Banjarbaru *Performing Art Center* dengan penerapan konsepnya diharapkan mampu dalam merespon suatu era baik di masa sekarang atau masa yang akan datang. Dengan adanya Banjarbaru *Performing Art Center* ini diharapkan pula dapat menjadi upaya dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan terkhusus seni pertunjukan yang dapat menjadi wadah dalam berkreasi, wadah apresiasi, serta berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Achmad, A. K. (1990). *Pendidikan seni teater: Buku guru sekolah menengah atas*.
- Aly, M. Nilzam dkk. (2020). *Panduan Aman "New Normal" Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Layanan Masyarakat (*Journal of Public Service*), vol 4 no 2.
- Andriani, Koo Febrina. (2017). *Sanggar Pelatihan Seni Tari Balet Di Semarang*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Appleton, I. (2008). *Buildings for the performing arts: A design and development guide*. Routledge.
- Aradea, Devon Sanggrama., Marinka, Breeze., & Sukowiyono, Gaguk. (2018). *Museum Seni Lukis Dan Keramik Di Kota Malang Tema Arsitektur Modern Etnik Kontemporer*. Jurnal PENGILON, Nomor 02 Volume 02.
- Ayudhawara, Narastya Mahottama. (2016). *Yogyakarta Performing Arts Center Architectural Design Based on Flexibility of Space and Ethnic Contemporary Architecture*. Universitas Islam Indonesia.
- Data arsitek jl. 2 ed. 33. (n.d.). Erlangga.
- Doelle, L.L. (1986). *Akustik lingkungan*.
- Ekonomi kreatif: Kekuatan baru Indonesia menuju 2025. (2014).
- Fadhilah, Dinar Kautsar. (2021). *Perancangan Ulang Perpustakaan Kota di Cirebon Pengembangan dengan Coworking Space Menggunakan Pendekatan di Era New Normal*. Universitas Islam Indonesia.
- Faizah P, Siti Luthfiyah Nur. (2016). *Perancangan Pusat Kesenian Sunda Di Kabupaten*

- Bandung. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gunawan, Undi. (2013). *Fenomenologi Arsitektur, Konsep, Sejarah dan Gagasannya*. Universitas Pelita Harapan: NALARs Volume 12.
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator Vol 9.
- Hidayatullah. S. Ars, Riski. (2017). *Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer*. Laporan Seminar Desain Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Iswara A.M, A.A Gd. Tugus Hadi., Utami, I Gusti Ayu Canny., & Utami, Ni Wayan Ardirani. (2020). *Penerapan Konsep "New Normal" Pada Desain Sirkulasi dan Signage Pusat Perbelanjaan di Kawasan Kuta, Bali*. Institut Desain dan Bisnis Bali: Jurnal Arsitektur Zonasi Volume 3.
- Jihad, Ahmad Fauzi., Sumaryoto., & Pitana, Titis Srimuda. (2018). *Penerapan Fenomenologi Arsitektur Pada Perancangan Resort di Kawasan Wisata Girimanik Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret: Senthong Vol. I No. 1.
- Michelle, Winnie. (2012). *Performing Art Center Di Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Narita, Essy. (2014). *Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas*. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura.
- Pristiati, Tutut. (2018). *Kajian Karya Performance Art Fenny Rochbeind*. Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Pujianto, Theresia Regina., Vallery, Valentine., & Soetanto, Angeline Christie. (2021). *Perancangan Kafe di Era New Normal*. Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Putra, Andry Septian Bayu. (2019). *Pusat Perbelanjaan Berbasis Citywalk di Solo Baru*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Syaputra, Wahyu Dwi., Aldy. Pedia., & Hidayat, Wahyu. (2019). *Pusat Seni Musik Tradisional Rokan Di Pasar Pengaraian Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*. Jom FTEKNIK Volume 6 Edisi 2.
- Vida, Alvia Nur. (2020). *Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Art (SIPA) Oleh Komunitas SIPA Di Surakarta*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Website**
- 7toucans. (n. d). *Gallery: Grand mosque of west sumatra - 7toucans*. Share Your Travel Experience. Retrieved February 14, 2022, from <https://7toucans.com/en/things-to-do-when-traveling/asia/indonesia/padang/6196-grand-mosque-of-west-sumatra/gallery#show>
- Beda *Social Distancing dan Physical Distancing*. (n. d). *Indonesia Baik*. Retrieved March 12, 2022, from <https://indonesiabaik.id/infografis/beda-social-distancing-dan-physical-distancing>
- Camelia. (2020, June 2). Taati Physical Distancing, Gedung Teater di Jerman Rombak Kursi Penonton. *Liputan6*.
- KEMENKES PADK. (n. d). Retrieved March 12, 2022, from <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html>
- MASJID RAYA SUMATERA BARAT. (n. d). Retrieved February 14, 2022, from <https://urbane.co.id/project/masjid-raya-sumatera-barat/>
- Padang, U. N. (n. d). *Universitas Negeri Padang*. Official Website. Retrieved February 14, 2022, from https://www.unp.ac.id/pages/tentang_pada ng
- Sukardi, M. (2014, Juli 13). Mengintip Bagian Dalam Gedung Teater di Berlin *Era New Normal*. *Okezone.Com*.
- Wedhaswary, I. D. (2020, May 30). Gedung Teater di Jerman Atur Ulang Bangku Penonton Sesuai Prinsip Jarak Aman Halaman all. *Kompas.Com*.